

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi adalah salah satu jenis ternak ruminansia berukuran besar dan cukup dikenal dikalangan peternak di Indonesia. Sapi potong sangat populer dikalangan masyarakat Indonesia dan umumnya dianggap sebagai investasi hidup dan sumber kompos. Sapi potong yang ada di Indonesia memiliki tubuh yang sangat besar dan sangat tahan terhadap berbagai lingkungan (Ahmadi, 2017). Ternak yang dijaga dengan teratur akan menghasilkan penjualan atau meningkatkan kesejahteraan (Simamora, 2020). Peternakan sapi potong di Desa Fafoe Kecamatan Malaka Barat memiliki arti yang sangat penting terutama karena fungsinya memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat di pedesaan sehingga para peternak memberikan andil yang sangat penting untuk pengembangan usaha sapi potong (Hastang *et al.*, 2017).

Mayoritas usaha budidaya sapi potong di Desa Fafoe Kecamatan Malaka Barat merupakan usaha peternakan rakyat berskala kecil yang digambarkan dengan rendahnya tanggung jawab terhadap sapi. Karena sistem pemeliharaannya masih bersifat tradisional dan jumlah kepemilikan ternak yang masih sedikit. Memelihara sapi potong tidak hanya tentang memastikan bahwa agar ternak yang dipelihara siap makan serta tumbuh besar. Peternak sapi harus memperhatikan aspek-aspek terkait dalam beternak. Aspek- aspek tersebut antara lain pakan yang diberikan, perkandangan, penanganan kesehatan, perkawinan, pengelolaan limbah dan aspek lainnya yang diharapkan untuk menghasilkan produktivitas yang tinggi.

Tingkat kemampuan peternak harus benar-benar menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan pengembangan usaha sapi potong karena dengan kapasitas yang tinggi akan berdampak pada usaha tersebut. Rendahnya kemampuan peternak menjadikan peternak rentan dalam menjalankan usaha budidaya sapi potongnya. Sistem pemeliharaan yang dilakukan oleh para peternak tidak dapat dipisahkan dari kualitas dan kondisi ekonomi para peternak. Keadaan ini mencakup usia peternak, tingkat pendidikan peternak, pengetahuan peternak, dan skala usaha. Hal ini memerlukan identifikasi yang terkait dengan unsur-unsur yang berdampak pada usaha peternakan, sehingga besar atau kecilnya pendapatan yang diterima peternak tidak ditentukan secara pasti (Sudarmono dan Sugeng, 2016). Usia produktif berpengaruh terhadap adopsi inovasi baru (Makatita *et al.*, 2014). Hal ini karena usia dapat mempengaruhi kemampuan kerja, cara pandang, dan kemampuan menerima perkembangan baru dalam menangani usaha seseorang. Semakin muda umur peternak, semakin bersemangat mereka dan semakin besar keinginan mereka untuk memahami apa yang mereka tidak tahu, sehingga para peternak pasti dapat mencoba untuk merangkul kemajuan lebih cepat meskipun mereka memiliki pengalaman budidaya yang kurang (Mulyawati *et al.*, 2016).

Pada dasarnya, penyuluhan merupakan pertemuan di mana pelaku utama dengan pelaku usaha diharapkan dapat membantu serta mengatur diri dalam meningkatkan kemampuan usaha dengan memberikan informasi, kemajuan, modal, dan sumber daya lainnya, kelangsungan hidup, kompensasi dan juga bantuan pemerintah juga, meningkatkan kesadaran dalam melindungi kemampuan lingkungan hidup. Menurut Abdullah dan Ibrahim (2014), system penyuluhan merupakan keseluruhan rangkaian upaya untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, serta sikap pelaku utama dengan pelaku usaha.

Penyuluhan merupakan upaya untuk mengubah perilaku orang-orang yang ingin berubah melalui pendidikan (*non formal*), agar mereka menjadi lebih produktif (*better farming*), memperoleh penghasilan lebih baik (*better business*), dan hidup sejahtera (*better living*), (Efu dan Simamora, 2020). Oleh karena itu, diperlukan dukungan tambahan terhadap peningkatan produksi dan populasi ternak sapi potong. Ini menunjukkan bagaimana para penyuluh dapat menggunakan wawasan mereka sebagai bentuk kegiatan penyuluhan dalam menciptakan usaha budidaya sapi potong.

Kecamatan Malaka Barat adalah suatu kecamatan di Kabupaten Malaka yang menjadi pusat pengembangan ataupun peningkatan ternak sapi potong dengan jumlah ternak sapi sebanyak 4.597 ekor yang tersebar di 16 desa (Dinas Peternakan Kabupaten Malaka Tahun 2022). Jumlah populasi sapi potong ini meningkat selama 5 tahun berturut-turut sejak tahun 2018 sebanyak 5.306 ekor hingga 4.592 ekor tahun 2022. Sebagian besar masyarakat di Desa Fafoe Kecamatan Malaka Barat beternak sapi potong. Namun, para peternak di Desa Fafoe, Kecamatan Malaka Barat tidak memperhatikan faktor produksi sebagai input penting dalam menjalankan usaha ternak mereka.

Para peternak sebagian besar menjalankan usaha ternaknya hanya sebagai usaha sampingan atau sebagai tabungan saja. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Malaka Barat mempunyai potensi yang sangat besar dalam beternak sapi potong karena banyak masyarakat yang menggelutinya. Peternak di Kecamatan Malaka Barat mempunyai kualitas finansial yang berbeda-beda dalam memelihara usaha ternaknya. Hambatan yang terdapat dalam pemeliharaan sapi potong di Desa Fafoe Kecamatan Malaka Barat diantaranya adalah belum adanya informasi mengenai tata kelola usaha budidaya sapi potong yang baik dan pelaksanaannya yang menyebabkan dukungan terhadap sapi potong belum bisa dikatakan ideal sehingga diperlukan kemampuan individu dari para peternak.

Kemampuan adalah tindakan seseorang melakukan atau menguasai apa yang ingin dia lakukan, baik secara intelektual maupun fisik. Kemampuan individu dalam melakukan latihan yang memerlukan kemampuan berpikir merupakan kemampuan intelektual, sedangkan kemampuan menyelesaikan tugas yang memerlukan kekuatan atau daya tahan dalam bentuk keterampilan, kemampuan dan sifat-sifat sejenisnya adalah kemampuan fisik. Oleh karena itu, perlu adanya kemampuan administratif dalam menangani usaha ternak sapi potong sehingga memberikan hasil ataupun keuntungan yang lebih baik. Peternak sapi potong didesak untuk mempunyai kemampuan administratif yang baik. Kemampuan yang dimiliki oleh para peternak sapi potong dalam melakukan usahanya dan memamerkan hasil usahanya dikenal sebagai kemampuan administratif. Menurut Halim (2017); semakin banyak pengalaman peternak akan menambah informasi yang dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan menjalankan usaha peternakan.

Desa Fafoe adalah suatu desa basis budidaya sapi potong karena peternakan sapi potong di Desa Fafoe sudah berlangsung cukup lama. Oleh sebab itu, penting untuk mengarahkan penelitian mengenai tingkat kemampuan beternak sapi potong di Desa Fafoe, Kecamatan Malaka Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada pendahuluan bahwa rumusan penelitian ini ialah:

1. Bagaimana tingkat karakteristik peternakan sapi potong di Desa Fafoe, Kecamatan Malaka Barat?
2. Bagaimana tingkat dukungan penyuluhan beternak sapi potong di Desa Fafoe, Kecamatan Malaka Barat?
3. Bagaimana tingkat kemampuan beternak sapi potong di Desa Fafoe, Kecamatan Malaka Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis tingkat karakteristik peternakan sapi potong di Desa Fafoe Kecamatan Malaka Barat.
2. Untuk menganalisis tingkat dukungan penyuluhan beternak sapi potong di Desa Fafoe Kecamatan Malaka Barat.
3. Untuk menganalisis tingkat kemampuan beternak sapi potong di Desa Fafoe Kecamatan Malaka Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi peternak, agar dapat meningkatkan motivasi, keaktifan, keikutsertaan dalam mengikuti kegiatan usaha sapi potong.
2. Bagi penyuluh, agar dapat menjadi masukan dan pertimbangan dan perbaikan kegiatan pengaruh penyuluhan terhadap tingkat kemampuan beternak sapi potong di Desa Fafoe, Kecamatan Malaka Barat.
3. Bagi lembaga penelitian, agar dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam penelitian selanjutnya ataupun sebagai dasar pengambilan keputusan untuk beternak sapi potong.